

Pasar Faktor Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Jaidil Kamal

Program Studi Perbankan Syariah STAI HM. Lukman Edy Pekanbaru, Indonesia
e-mail: jaidilkamal22247@gmail.com

ABSTRAK. Teori produksi sudah menjelaskan bahwa perilaku produsen bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan mengoptimalkan efisiensi produksi. Produksi menghasilkan manfaat dari suatu objek. Produksi dapat menghasilkan dan meningkatkan kegunaan suatu barang (nilai guna). Tylisan ini membahas tentang Bagaimanakah memahami dan menjelaskan Pasar Faktor Produksi/Faktor Input dalam Perspektif Ekonomi Mikro Konvensional dan Islam dan Bagaimanakah mengidentifikasi dan mengaplikasikan berbagai alternatif kebijakan dalam mengelola Pasar Faktor Produksi/Faktor Input. dengan metode perbandingan konsep konvensional dan konsep Islam sehingga produsen ataupun pengusaha yang menghasilkan produk tidak hanya memikirkan keuntungan duniawi saja tetapi juga memikirkan keberkahan dan kemaslahatan bagi orang banyak, selamat dunia dan akhirat.

Kata kunci: Produksi, Konvensional, Ekonomi Islam.

ABSTRACT. *Production theory has explained that producer behavior aims to maximize profits and optimize production efficiency. Production produces benefits from an object. Production can produce and increase the usefulness of an item (use value). This Tylisan discusses How to understand and explain the Production Factor Market / Input Factor in the Perspective of Conventional and Islamic Microeconomics and How to identify and apply various policy alternatives in managing the Production Factor / Input Factor Market. with the method of comparison of conventional concepts and Islamic concepts so that producers or entrepreneurs who produce products do not only think about worldly profits but also think about blessings and benefits for the people at large, safe in the world and the hereafter.*

Keyword: *Production, Conventional, Islamic Economics.*

PANDAHULUAN

Para pedagang akan terlihat sibuk dengan berbagai barang dagangannya di pasar, dengan transaksi jual beli yang terlihat kemeriahannya, itulah yang kita jumpai setiap harinya. Dengan demikian pasar adalah merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk menjual dan membeli barang ataupun jasa. Akan tetapi, penulis pada kesempatan ini akan memberikan pembahasan mengenai Pasar Input atau dikenal dengan istilah lain yang disebut dengan Pasar Faktor Produksi.

Setiap kegiatan yang menghasilkan manfaat baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang maka disebut dengan produksi, dengan kata lain proses perubahan dari *input* menjadi *output*, dengan demikian segala jenis *input* yang masuk ke dalam proses

produksi dapat menghasilkan output yang disebut juga dengan istilah faktor produksi. (Edwin Nasution, 2006)

Teori produksi sudah menjelaskan bahwa perilaku produsen bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan mengoptimalkan efisiensi produksi. Produksi menghasilkan manfaat dari suatu objek. Produksi dapat menghasilkan dan meningkatkan kegunaan suatu barang (nilai guna). Dengan demikian kegiatan produksi merupakan mata rantai konsumsi dan distribusi. Kegiatan ekonomi akan terhenti, bila tidak adanya produksi sebaliknya untuk menghasilkan barang dan jasa, kegiatan produksi melibatkan faktor produksi itu sendiri. Pada Ekonomi konvensional, teori produksi dapat memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam hal

membeli dan menggunakan input untuk produksi dan penjualan output atau produk. Teori produksi mampu menjelaskan perilaku produsen dan juga mampu memaksimalkan keuntungan serta mengoptimalkan efisiensi produksi (Chrisna, 2020).

Telah dijelaskan oleh Monzer Kahf bahwa kegiatan produksi dalam Islam merupakan usaha manusia untuk memperbaiki sesuatu, tidak hanya kondisi fisik materialnya, namun termasuk juga moralitas, dengan maksud sebagai sarana untuk memperoleh cita-cita hidup yang telah ditetapkan dalam agama Islam, yakni kebahagiaan dunia dan di akhirat (Chrisna, 2020).

Memaksimalkan keuntungan atau efisiensi produksi tidak lepas dari dua hal; meliputi struktur biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh. Begitu juga dengan modal yang didapat dari pinjaman tanpa kompensasi, dengan sistem bunga atau dengan kerjasama (Chrisna, 2020).

Tujuan Produksi dalam Ilmu Ekonomi Konvensional, teori produksi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku di perusahaan. Kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi merupakan bagian dari produksi. faktor lain sangat dibutuhkan dalam mengolah bahan baku seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Dalam Al-Qur'an telah jelas menggunakan konsep produksi barang dalam arti yang lebih luas. Yakni Al-Qur'an telah menekankan pada manfaat barang yang diproduksi.

Menurut Chapra (2000) bahwa memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Tidak terpenuhinya kebutuhan maka dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahiq yang dapat membantu kaum lemah dan melalui pembayaran zakat, infaq, sedeqah dan wakaf.

Konsep produksi pada Perspektif Ekonomi Islam tidak hanya memikirkan

keuntungan duniawi saja, tapi lebih memikirkan pencapaian keuntungan akhirat. Pada ayat 77 surah al-Qashash artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Memproduksi barang harus memiliki keterkaitan dengan kebutuhan manusia. Artinya barang harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk menghasilkan barang mewah yang berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, oleh karena itu tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Produksi merupakan proses yang telah berjalan di bumi ini semenjak manusia berada di planet ini. Produksi juga merupakan proses kelangsungan hidup dan peradaban manusia serta bumi itu sendiri.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan pasar faktor produksi/faktor input dalam perspektif ekonomi mikro konvensional dan Islam; dan mengidentifikasi serta mengaplikasikan berbagai alternatif kebijakan dalam mengelola pasar faktor produksi/faktor input.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sedangkan studi kepustakaan menurut Nazir (2003) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian ini juga untuk menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literature, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan obyek penelitian. Adapun obyek kajian dalam penelitian ini adalah pasar faktor

produksi/faktor input dalam perspektif ekonomi mikro konvensional dan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Faktor Produksi/Faktor Input dalam Perspektif Ekonomi Mikro Konvensional dan alternatif kebijakan dalam mengelola Pasar Faktor Produksi/Faktor Input.

Literatur ekonomi barat kontemporer, yang didominasi oleh aliran pemikiran neoklasik, umumnya mengenali empat faktor produksi yang berbeda, tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan dan imbalan mereka masing-masing sebagai upah, sewa, bunga dan keuntungan. Menurutnya, upah, sewa dan bunga ditentukan melalui permintaan dan penawaran di pasar masing-masing faktor produksi (Baumol & Blinder, 1991)

Sementara sisi penawaran pasar tenaga kerja, tanah dan modal sangat berbeda satu sama lain, satu prinsip dasar, prinsip produktivitas marginal, telah digunakan untuk menjelaskan permintaan untuk setiap input (Baumol dan Blinder, 1991). Namun, bahkan para kritikus ekonomi neoklasik yang secara umum menerima klasifikasi faktor produksi neoklasik, telah mempertanyakan masuk akal prinsip produktivitas marginal dalam menentukan imbalan untuk faktor produksi. (Sherman, 1975). Banyak kritikus mengklaim bahwa itu tidak menjelaskan apa-apa, tidak realistis dan tidak mengacu pada apa pun yang dapat diukur.

Pada sisi lainnya, produksi merupakan bagian dari siklus kegiatan-kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada jangka waktu tertentu pula. Ada beberapa faktor sebagai alat produksi tersebut, diantaranya adalah:

Faktor alam/tanah

Faktor alam merupakan faktor dasar dalam berproduksi. Alam yang dimaksud adalah bumi dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri. Dalam proses produksi, semua itu dikelompokkan sebagai sumber alam yang dapat dimanfaatkan

bagi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh umat manusia (Marthon & Sa'ad, 2004).

Faktor tenaga kerja

Salah satu faktor pendaya guna dari faktor produksi sebelumnya adalah tenaga kerja. Asset bagi keberhasilan suatu perusahaan adalah tenaga kerja, kinerja sumber daya manusia yang ada di dalamnya merupakan kesuksesan suatu produk. modal utama bagi suatu perusahaan adalah tenaga kerja yang memiliki skill dan integritas yang baik. Pangkal produktivitas dari semua faktor produksi adalah tenaga kerja, dengan kata lain tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa apapun tanpa adanya tenaga kerja. Dengan demikian, untuk melakukan proses transformasi dari bahan menjadi barang jadi sesuai yang dikehendaki perusahaan dibutuhkan sekali tenaga kerja.

Buruh/tenaga kerja bukan hanya merupakan suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada perusahaan, sehingga yang mempekerjakan buruh/karyawan/tenaga kerja mempunyai tanggung jawab moral dan sosial, sehingga dasar penetapan nilai upah yang dibayarkan harus mampu meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang bersangkutan akan tetapi tidak menghilangkan tingkat efisiensi kerja sehingga dapat menurunkan biaya produksi (Gitosudarmo, 2002).

Faktor modal (capital)

Faktor yang sangat penting dalam proses produksi adalah modal, oleh karena itu tanpa modal produsen tidak dapat menghasilkan barang/jasa yang diinginkan. Modal adalah sejumlah daya beli atau yang dapat menciptakan daya yang dipergunakan untuk suatu proses produksi, tanpa modal maka tidak dapat berproduksi dan membangun. Effendi (1996) membedakan modal berdasarkan sumber modal yaitu:

Modal dari alam, semua kandungan dari sumber daya alam yang belum dinyatakan dimiliki oleh seseorang atau badan hukum dapat digunakan sebagai modal produksi. *Modal sendiri*, apapun yang menjadi milik seseorang dapat dijadikan modal bagi usahanya sepanjang milik atau barang tersebut tidak dilarang atau dinyatakan haram. *Modal pinjaman*, pinjaman yang diperoleh dari

orang ataupun lembaga lain dan digunakan sebagai modal dapat mengatasi kekurangan modal produksi dengan catatan sistem pinjaman yang digunakan tidak boleh mengandung unsur riba ataupun menyalahi aturan syariat Islam, semakin maju perekonomian maka akan semakin banyak transaksi yang dilakukan dengan cara kredit. Dengan demikian pengertian modal pinjaman adalah proses mendapatkan uang (daya beli) yang bersumber dari pinjaman.

Faktor Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Malayu S, 1997). Berdasarkan fungsi manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sumber daya finansial, manusia dan informasi suatu perusahaan untuk mencapai sasarannya. Tanpa adanya manajemen yang baik, semua faktor produksi tidak akan menghasilkan profit yang maksimal karena semua faktor produksi tersebut memerlukan pengaturan melalui proses manajerial yang baik. Proses manajerial memerlukan keahlian khusus yakni keterampilan manajerial (*managerial skill*) yang terdiri dari dua aspek yaitu:

Keterampilan untuk mengatur, keterampilan untuk mengatur adalah suatu keterampilan yang mana seorang manajer harus mampu melakukan pengaturan, pengelolaan atau mampu menciptakan atau menghasilkan aturan-aturan ataupun konsep-konsep baru bagi pengembangan serta pembangunan perusahaan yang dikelolanya. *Keterampilan untuk memimpin*, merupakan kemampuan untuk menggerakkan agar rencana yang telah dibuat dapat berjalan dan terkendali sehingga tujuan yang tertera dalam rencana betul-betul dapat terealisasi. Aktivitas seorang pemimpin hendaknya memiliki lima unsur pokok yakni mendalami suatu konsep, menyampaikan konsep, memberikan motivasi, mengarahkan atau memerintahkan serta mengawasi, mengontrol ataupun mengendalikan.

Pasar Faktor Produksi/Faktor Input dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam dan alternatif kebijakan dalam mengelola Pasar Faktor Produksi/Faktor Input.

Faktor-faktor produksi menurut pandangan dunia Islam terdiri dari aspek-aspek yang mirip dengan pandangan dunia sekuler dengan perbedaan yang signifikan pada setiap aspek. Faktor produksi tersebut adalah tanah, tenaga kerja, modal, dan pengatur / pengusaha (Pramanik, 1995)

Faktor Tanah

Mengenai tanah sebagai faktor produksi, Pramanik mengemukakan karena sebagai bagian dari bumi ini, tanah adalah milik Tuhan dan tuan tanah tidak dapat memungut biaya sewa apapun, kecuali pemilik tanah sebagai faktor meletakkan modal dan tenaga kerjanya di atas tanah tersebut. Selain itu, tuan tanah bisa mencari *Mudharabah* (jual) kontrak atau kontrak bagi hasil jika dia hanya dapat menempatkan modal tetapi tidak memiliki tenaga kerja sendiri. Oleh karena itu, bagi hasil tidak dianjurkan dalam Islam. Tidak seperti pandangan dunia sekuler, tuan tanah kehilangan hak atas tanahnya meskipun diperoleh secara sah karena tidak menggunakan tanah selama tiga tahun berturut-turut.

Disepakati bahwa jalan terbaik bagi seseorang yang memiliki tanah melebihi apa yang dia sendiri gunakan adalah memberikannya kepada saudara lelakinya yang tidak memiliki tanah untuk ditanami secara gratis. Namun, jika sewa akan diambil, tidak ada konsensus mengenai bentuknya. Beberapa hanya mengizinkan sewa tunai, beberapa hanya bagi hasil yaitu *muzara'ah* dan masih ada orang lain yang mengizinkan keduanya. Pada keseimbangan, bagi hasil dianggap sebagai yang terbaik. Karena hasil budidaya tidak pasti, ditentukan sebelumnya, sewa absolut mungkin hanya semacam *tulang rusuk* (Hasan, 1992).

Selain itu, Akhtar menjelaskan Islam hanya mengakui penciptaan utilitas itu, yang dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang memperhatikan prinsip-prinsip dasar etika

ekonomi. Baik Alquran dan *hadits* memberikan banyak penekanan pada pengolahan tanah yang benar. Oleh karena itu, Alquran menaruh perhatian pada perlunya mengubah gurun menjadi kebun dengan mengatur penyiramannya, dan menanam tanaman yang baik. Islam sangat mementingkan irigasi untuk meningkatkan produksi pertanian, bahkan lebih dari empat belas ratus tahun yang lalu Islam menyadari perlunya pertumbuhan yang seimbang, keseimbangan antara pembangunan pertanian dan industri (Akhtar, 1992).

Faktor Tenaga Kerja

Berkaitan dengan tenaga kerja sebagai faktor produksi, Pramanik menjelaskan penghasilan yang diperoleh melalui penggunaan tenaga kerja paling dimuliakan di mata Tuhan. Seharusnya, bagian tenaga kerja tidak ditentukan oleh teori produktivitas marjinal sebagaimana dipahami dalam ilmu ekonomi neoklasik, tetapi oleh kebutuhan tenaga kerja dengan ukuran keluarga rata-rata. Selain itu, tenaga kerja harus diperlakukan sebagai mitra dalam proses produksi, seperti halnya *Mudarib* menggunakan modal. Selain itu, dia berpendapat keberadaan lembaga untuk menstabilkan fluktuasi tingkat upah didorong. Serupa dengan itu, serikat pekerja juga diperbolehkan untuk menegosiasikan upah yang adil berdasarkan musyawarah untuk kepentingan bersama antara pekerja dan pengusaha (Pramanik, 1995).

Faktor Modal

Mengenai modal, Pramanik berpendapat bahwa itu sebenarnya adalah faktor produksi yang paling kontroversial, karena tidak semua cendekiawan Islam mengakui hal ini, karena modal adalah tenaga kerja, faktor mati yang tidak mampu melakukan apapun tanpa faktor aktif tenaga kerja. Bunga dikutuk karena tiga alasan, yaitu konsentrasi pendapatan, eksploitasi orang miskin, dan mendorong kemalasan. Terakhir, kewirausahaan, tenaga kerja terampil dan modal digabungkan bersama untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan keuntungan *mudharabah* prinsip kontrak.

Faktor Manajemen/Kewirausahaan

Menurut ahli ekonomi klasik, wirausahawan adalah orang (atau beberapa orang) yang memutuskan barang apa yang akan diproduksi dan menyatukan faktor-faktor produksi untuk memproduksinya (Harvey, 1988). Dalam pengertian klasik, seorang wirausahawan adalah seorang organisator dan pengambil risiko. Dalam banyak kasus dia biasa menginvestasikan dananya sendiri untuk menjalankan bisnisnya dan dalam hal ini dia juga seorang kapitalis. Meskipun, tidak seperti mazhab Austria, mereka tidak menempatkan wirausahawan di tengah panggung ekonomi pasar yang adil *laissez*, mereka mengakui pentingnya keuntungan bagi investasi, pertumbuhan dan kemakmuran.

Ketidakjelasan umum di antara para ekonom Islam kontemporer mengenai peran yang dimainkan oleh pengusaha dalam ekonomi pasar kapitalis dan fungsi yang disarankan dari faktor penting ini di bawah ekonomi pasar Islam. Mereka menyarankan seputar cara memperlakukan wirausahawan sebagai tenaga kerja hingga menyatukannya dengan modal. Definisi wirausaha yang diberikan oleh Khan perlu dicermati secara cermat. Menurutnyanya: "Kewirausahaan mempunyai fungsi sebagai berikut: a) Membuat atau menciptakan atau mengambil keputusan apakah dapat berpartisipasi dalam setiap memulai kegiatan produktif tertentu atau tidak. b) Bersedia menanggung risiko yang terkait dengannya. Jadi, seorang wirausahawan tidak harus orang yang spesial. Jika dia hanya dapat memvisualisasikan sebuah usaha produktif yang menguntungkan, dapat mengambil keputusan untuk memulainya dan bersedia menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menanggung risiko, jika ada, terkait dengan pekerjaan maka dia sudah menjadi seorang pengusaha. Dia Mungkin tidak ada yang spesial. Sebuah survei baru-baru ini tentang tata kelola perusahaan mingguan *Ekonom*, London (29 Januari 1994), memeriksa sifat kontrol perusahaan di beberapa negara kapitalis terkemuka. Ini juga menggambarkan penghinaan pemegang saham terhadap peran eksekutif.

Referensi lain yang sangat baik untuk kontrol dan kekuasaan perusahaan. kemampuan organisasi seperti yang disorot dalam literatur ekonomi. Diasumsikan bahwa dengan menawarkan Ujrat yang sesuai kepada manajer atau eksekutif yang mampu melakukan pekerjaannya maka kapabilitas organisasi dapat diperoleh. Dan" menjadi wirausaha yang notabeneanya berasal dari sumber daya manusia tidak hanya berdasarkan fungsi dalam mengambil keputusan saja. Beberapa sumber daya harus ditawarkan untuk menanggung risiko. Bagian dari keuntungan proyek akan bergantung pada sumber daya yang diinvestasikan untuk menanggung risiko.

Akhirnya, menanggung risiko adalah kondisi yang diperlukan dan cukup untuk mendefinisikan seorang pengusaha. Sumber daya apa pun yang bersedia menanggung risiko proyek secara implisit membuat keputusan untuk memulai atau berpartisipasi dalam proyek. Perbedaan antara pengambilan keputusan dan risiko telah dibuat untuk menyoroti sifat sumber daya manusia yang dapat membuat keputusan tanpa membuat diri mereka menanggung risiko.

Beberapa hal yang patut dipertimbangkan. Tidak jelas seperti apa definisi wirausaha? Pada awalnya dikatakan bahwa seorang pengusaha membuat keputusan tentang suatu kegiatan yang produktif dan dia juga mengambil resiko tetapi kemudian ditegaskan bahwa mengambil resiko adalah syarat yang perlu dan cukup untuk memenuhi syarat menjadi seorang pengusaha. Selanjutnya, definisi seseorang yang merupakan salah satu mitra pasif dari sebuah firma kecil atau jika dia hanya memiliki beberapa saham biasa dari sebuah perusahaan, maka dia sudah dikatakan seorang pengusaha karena dia berbagi resiko dari bisnis tersebut. Namun, seperti yang telah kami sarankan di bagian 4, berbagi risiko bisnis seharusnya hanya membuatnya memenuhi syarat untuk mengklaim bagian dari keuntungan. Pengusaha merupakan orang yang mengambil keputusan bisnis utama seperti pengenalan bisnis baru, produk baru, atau metode produksi baru, seorang wirausahawan tidak saja memvisualisasikan

peluang keuntungan karena ketidakseimbangan yang ada di pasar, tetapi juga dapat menciptakan peluang keuntungan melalui inovasi dalam produk atau biaya di dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan persaingan ini yang sama sekali bukan pekerjaan yang mudah.

Seorang wirausahawan tidak masalah menyajikan, atau diminta untuk menyajikan, tenaga kerja atau sumber daya keuangannya sendiri atau tidak untuk berbagi risiko bisnis yang bersangkutan. Dia harus diizinkan untuk memberikan kemampuan kewirausahaannya. Dan tidak masalah jika kita memberi label remunerasi tetap sebagai upah, sama seperti remunerasi pekerja dapat diklasifikasikan sebagai keuntungan jika dia setuju untuk berbagi keuntungan atau kerugian bisnis daripada menerima upah tetap yang telah ditentukan sebelumnya. Faktor produksi harus didefinisikan menurut sifat kontribusinya terhadap proses produksi daripada mengacu pada cara pengajiannya.

Sebelum munculnya sektor korporat modern, seorang wirausahawan biasa juga pernah menjadi pemilik atau mitra dalam bisnis dan dengan demikian menjalankan fungsi pengambilan keputusan dan pengambilan risiko. Dalam setiap ekonomi pasar kapitalis, sebagian besar wirausahawan masih termasuk dalam kategori ini. Namun, dalam perusahaan modern, dimana kepemilikan dipisahkan dari pengambilan keputusan, sifat pengambilan keputusan menjadi sangat kompleks. Sementara keputusan operasional terpenting dari hari ke hari dibuat oleh manajer dengan gaji tetap yang lebih rendah, keputusan besar seperti memperkenalkan produk baru atau metode produksi baru diputuskan oleh manajer puncak dengan persetujuan dewan direksi yang mencakup perwakilan dari pemegang saham (pemilik). Telah diperdebatkan bahwa banyak manajer perusahaan teratas mungkin memiliki, selain tingkat keuntungan yang wajar, beberapa tujuan tambahan dalam agenda mereka seperti memperbesar ukuran korporasi yang meningkatkan posisi dan nilai masa depan mereka di pasar bagi para pengusaha.

Selanjutnya, tujuan tambahan umumnya direalisasikan dengan biaya keuntungan perusahaan yang relatif lebih rendah. Diharapkan bahwa manajer puncak untuk memiliki andil dalam keuntungan perusahaan akan membentuk perilaku mereka dan menetapkan tujuan mereka. Tetapi fungsi mereka dalam membuat keputusan bisnis penting dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan persaingan yang meningkat tidak akan berubah.

Karena nilai manajer puncak di masa depan, bahkan ketika itu diwujudkan dalam remunerasi tetap yang telah ditentukan sebelumnya, dipengaruhi oleh catatan mereka saat ini, mereka mengambil risiko implisit dalam membuat keputusan besar. Dengan demikian dapat diklaim bahwa wirausahawan adalah orang yang membayangkan beberapa peluang keuntungan dan membuat keputusan besar dalam kegiatan produksi dan setidaknya *tidak langsung* mengambil risiko dengan mempertaruhkan masa depannya sendiri. Namun, karena tidak perlu baginya untuk mengambil risiko langsung dari bisnis tersebut, pengambilan risiko seharusnya tidak menjadi kondisi yang diperlukan untuk menjadi seorang pengusaha. Untuk bisnis harus diklasifikasikan sebagai *investor* seperti pemegang saham perusahaan atau mitra pasif dari perusahaan terbatas. Mereka berbagi risiko bisnis dan keuntungannya.

Pekerjaan seorang wirausahawan, baik sebagai pemilik maupun manajer puncak sangat penting. Kebanyakan orang yang memiliki sumber daya keuangan atau bakat manajerial biasa, menghindari tantangan kewirausahaan. Ini benar untuk ekonomi pasar kapitalis dan seharusnya benar untuk ekonomi pasar Islam. Kami lebih suka melangkah lebih jauh untuk menegaskan bahwa di bawah sistem sosial Islam dengan ekonomi pasar Islam, wirausahawan mungkin harus diberikan kepentingan yang lebih tinggi dan status "sosial" yang ditingkatkan. Dalam ekonomi pasar kapitalis, motif keuntungan dan perkiraan gaji yang lebih tinggi di masa depan mendorong dinamisme mereka ke jalan bisnis baru, produk dan metode

produktif. Dalam ekonomi pasar Islam, semua investasi akan dilakukan atas dasar bagi hasil dan kerugian. Ini akan menuntut para pengusaha, sebagai eksekutif puncak sebuah firma atau perusahaan, untuk lebih jujur dan lebih bersimpati pada penderitaan para pekerja. Diharapkan pemberantasan lembaga bunga dan agunan secara substansial akan meningkatkan potensi jumlah wirausahawan dalam sistem ekonomi dan keuangan Islam. Status sosial yang lebih tinggi dan prospek gaji yang baik dan / atau bagian dari kekayaan bisnis dapat menarik orang-orang yang kompeten dan jujur dari masyarakat Muslim untuk profesi ini. Disarankan untuk membentuk badan otonom di bawah pemerintah pusat dan / atau provinsi yang dapat menerbitkan sertifikat (wajib) kepada calon wirausahawan setelah memberi mereka pengarahan / pelatihan yang diperlukan tentang peran penting mereka dalam ekonomi dan masyarakat pada umumnya. Mereka juga dapat diminta untuk bersumpah demi menjaga kepentingan para pekerja dan investor. Tujuannya adalah untuk meningkatkan status sosial pengusaha dan untuk mengingatkan mereka tentang posisi penting yang akan mereka pegang dalam masyarakat Muslim. Mekanisme pasar, seperti yang telah kita bahas di atas dalam konteks ekonomi kapitalis, masih diperlukan untuk membentuk perilaku mereka untuk mencapai serangkaian tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, dijelaskan perbedaan faktor produksi dari perspektif ekonomi konvensional dan syariah sebagai berikut (Chrisna, 2020).

KESIMPULAN

Setiap produksi memerlukan faktor input/faktor produksi untuk menghasilkan produk, dalam ekonomi mikro konvensional tujuan produksi hanya mementingkan keuntungan sesaat atau keuntungan yang sebesar-besarnya ataupun keuntungan duniawi semata. Beda dengan produksi pada sisi ekonomi mikro Islam yang tidak hanya untuk kepentingan duniawi saja tetapi menitikberatkan pada keberkahan dan

kemaslahatan orang banyak, selamat dunia dan akhirat. Karena yang kita lakukan di dunia ini akan diminta pertanggungjawabannya.

Dengan adanya penulisan makalah mengenai faktor input/faktor produksi ini, saya berharap produsen ataupun pengusaha yang menghasilkan produk tidak hanya memikirkan keuntungan duniawi saja tetapi juga memikirkan keberkahan dan kemaslahatan bagi orang banyak, selamat dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Akhtar, W. (1992). *Ekonomi dalam Hukum Islam*. Kitab Bhavan, NewDelhi, India.
- Beik, IS (2013). *Peran Ekonomi Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan: A Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta, Indonesia*. LAP Lambert Academic Publishing, Jerman.
- Chapra, M.U. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press, Tazkiah Institute.
- Chrisna H, Efrizah D, Hernawaty. (2020). Faktor produksi dilihat dari perspektif ekonomi islam dan konvensional. *Jurnal Riset dan Review Internasional*, 7(5), 348-356.
- Effendy, H. M. (1996). *Ekonomi Islam Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Qur'an dan Hadis, cet.1*. Palembang: Al-Mukhtar.
- Hasan, Z. (1992). Profit Maximization: Secular versus Islamic”, dalam Sayyid Tahir, Aidit Ghazali dan Syed Omar Syed Agil, Reading in *Microeconomics An Islamic Perspective*, Malaysia: Longman.
- Hasibuan, M., S., P. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar dan Kunci Keberhasilan*. Bandung.
- Kahf, M. (1995). *The Islamic Economy: Analytical of the Functioning of the Islamic Economic System*. Plainfield, Ind.: Muslim Students Association of US and Canada.
- Marathon, S., S. (2004). *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, terjemahan oleh Akhmad kbrom dan Dimyauddin. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Nasution, M.E., dkk. (2006). *Pengantar Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pramanik, AH (1995). *Islamisasi Ekonomi*. [tidak diterbitkan.
- Qardhawi, Y. (1997). *Norma dan Etika dalam Ekonomi Islam*. Gema Insani Press, Jakarta. Cet 1.
- Reksohadiprodjo, Sukanto, Gitosudarmo, I. (1995). *Manajemen Produksi dan Operasi. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.